

## Kajian Pemanfaatan Ruang Bantaran Sungai Winongo Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik

Yoga Azizstra Athallah<sup>1</sup>, Tony Kunto Wibisono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 18512178@students.uui.ac.id

**ABSTRAK:** Sungai Winongo merupakan salah satu sungai besar yang melintasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyak problematika yang dapat ditemui sepanjang Sungai Winongo, salah satunya yaitu berupa kepadatan penduduk di bantaran sungai yang kian hari kian bertambah. Hal ini yang juga ditemui di Kampung Jatimulyo, RT 09, RW 02, Kelurahan Kricak Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Berada di pinggiran Sungai Winongo, masyarakat Kampung Jatimulyo menemukan berbagai masalah yang timbul dari keterbatasan ruang yang tersedia. Selain ruang hijau yang semestinya memenuhi bantaran sungai menjadi berkurang, masyarakat juga memiliki keterbatasan ruang bagi anak untuk bermain serta ruang komunal untuk berkumpul dan bersosial.

Adanya Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Flamboyan yang berlokasi di pinggiran sungai Winongo menjadi wadah serta memberi ruang untuk masyarakat dapat berkumpul, bersosial, berolahraga serta mewadahi aktivitas bermain anak-anak yang ada di sekitar.

**Kata Kunci :** Ruang Terbuka Publik, Taman Flamboyan, Sungai Winongo, Keterbatasan Ruang

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Perkembangan kota Yogyakarta menjadi kota metropolitan menyebabkan semakin padatnya permukiman yang ada, peralihan fungsi lahan menjadi permukiman menjadi suatu hal yang tak terelakkan di era ini. Hal ini membawa beberapa dampak negatif pada masyarakat itu sendiri, salah satunya ialah semakin berkurangnya ruang terbuka di permukiman-permukiman padat di kota Yogyakarta. Padahal ruang terbuka memiliki peran penting di tatanan masyarakat.

Ruang terbuka publik memiliki fungsi yang krusial dalam tatanan aktivitas masyarakat di suatu Kawasan. Ruang terbuka publik berperan sebagai poros orientasi, wadah interaksi serta identitas kawasan dimana didalamnya terdapat aktivitas interaksi dari budaya masyarakatnya. Maka dari itu, ruang terbuka publik merupakan salah satu produk arsitektur dalam suatu Kawasan yang mampu mewadahi berbagai aktivitas individu dan sosial, serta berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta memperkuat sepedulian antar masyarakatnya. Menurut Dwipayana (2010) semakin terbuka dan inklusif suatu ruang publik akan semakin beragam pula kepentingan yang dapat terwadahi. Sebaliknya, semakin tertutup atau eksklusif suatu ruang publik, maka semakin kecil pula potensi keragaman yang dapat terwadahi..

Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Taman Flamboyan merupakan taman terbuka publik yang terletak di tepian Sungai Winongo tepatnya di Kampung Jatimulyo, RT 09, RW 02, Kelurahan Kricak Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Di tengah kepadatan permukiman wilayah tersebut, ruang terbuka ini menjadi wadah bagi masyarakat Kampung Jatimulyo untuk bersosial, berkegiatan serta menjadi wadah untuk area bermain anak-anak yang ada di sekitar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui seberapa besar peran Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Flamboyan ini menjawab

problematika yang ada di Kampung Jatimulyo yang berada di bantaran Sungai Winongo tersebut serta mengetahui keterbentukan ruang terbuka tersebut di kalangan masyarakat Kampung Jatimulyo.



**Gambar 1.** RTHP Flamboyan, Kricak  
*Sumber : Dokumen Pribadi*



**Gambar 2.** RTHP Flamboyan, Kricak  
*Sumber : Dokumen Pribadi*

### **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. Keselarasan antara keterbentukan RTHP Taman Flamboyan dengan pola meruang masyarakat sekitar.
2. Peran Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Flamboyan dalam kompleksitas tatanan masyarakat Kampung Jatimulyo

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang didapatkan ialah.

1. Bagaimana proses keterbentukan Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Flamboyan ditinjau dari pola meruang masyarakat sekitar?
2. Apa saja peran RTHP Taman Flamboyan dalam menghadapi kompleksitas yang ada dalam tatanan masyarakat Kampung Jatimulyo?

### **STUDI PUSTAKA**

#### **Ruang Komunal / Publik**

Menurut Purwanto (2007) ruang komunal / publik adalah sebuah ruang yang meliputi tiga unsur pokok yaitu manusia sebagai pengguna, kegiatan, dan pikiran manusia itu sendiri. Berdasarkan penjabaran diatas, maka ruang terbuka publik tidak dapat diartikan secara utuh tanpa melibatkan tiga unsur pokok tersebut.

Menurut Wellman dan Leighton (1979), Ruang terbuka publik merupakan kebutuhan pokok masyarakat kota dalam bersosial guna mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Ruang terbuka publik memiliki peran besar sebagai ruang sosial.

Menurut Newman (1990), ruang komunal mampu mengeratkan atau memacu masyarakat untuk menjadi satu komunitas yang utuh, sehingga ruang tersebut dapat dikontrol sifat pemakaiannya, pemeliharaan serta pengawasan oleh masyarakat tersebut.

### **Peranan Ruang Komunal / Publik**

Parkinson (2012:51) dan Carmona et al (2003:124) mengatakan bahwa salah satu unsur terpenting dalam ruang terbuka publik yang demokratis yaitu terdapatnya aksesibilitas yang layak. Dengan adanya aksesibilitas yang baik pada suatu ruang publik akan memacu beragam kalangan masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik tersebut. Makna hadirnya ruang publik bagi masyarakat dapat diukur melalui tinjauan keberadaan interaksi sosial didalam ruang publik sehingga terbentuk beberapa kelompok pengguna, keberagaman aktivitas didalamnya, serta intensitas penggunaan ruang publik yang ada. Menurut Mehta (2007) setiap orang dengan keragamannya akan memiliki presepsinya masing-masing terhadap suatu ruang publik yang dapat memengaruhi penggunaan ruang publik tersebut, sehingga keragaman penggunaan ruang publik oleh beragam usia dan jenis kelamin mampu menunjukkan seberapa responsif ruang publik bagi pengguna beserta tujuannya. Berdasarkan teori Ruang Publik menurut Carmona, et al (2008), ruang komunal memiliki beberapa peran penting, yaitu :

- a) Sosial:
  - o Mereduksi potensi terjadinya tindak kejahatan serta sikap asosial
  - o Menyediakan ruang interaksi sosial bagi berbagai jenis usia
  - o Memacu terjadinya interaksi antar budaya
  - o Memacu Hasrat masyarakat untuk membentuk komunitas
- b) Ekonomi:
  - o Meningkatkan kemampuan ekonomi pada sektor regional
  - o Berpotensi menjadi bisnis yang menguntungkan
  - o Meningkatkan nilai properti
- c) Kesehatan:
  - o Memacu Hasrat masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik
  - o Mewadahi ruang informasi dan formal bagi aktivitas olahraga
  - o Mereduksi stres pada masyarakat

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas sosial, Mehta (2007) menggunakan beberapa variabel yang dipergunakan untuk mengukur serta menyusun "Good Public Space Index", antara lain:

- a) Intensitas penggunaan, yang diukur dari jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang publik.
- b) Intensitas aktivitas sosial, yang diukur berdasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang publik.
- c) Durasi aktivitas, yang diukur berdasarkan berapa lama waktu yang dipergunakan orang untuk beraktivitas pada ruang publik.
- d) Variasi penggunaan, yang diukur berdasarkan keberagaman atau jumlah tipologi aktivitas yang dilaksanakan pada ruang publik.
- e) Keberagaman pengguna, yang diukur berdasarkan variasi pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.

### **Bantaran Sungai**

Menurut Newson, Malcolm (1997) pada penelitiannya yang berkaitan ruang tepi sungai oleh Rejeki (2004), Terdapat kecenderungan sifat ruang tepi sungai atau bantaran, diantaranya ialah:

- a. Sungai yang memiliki sudut keterangan curam mempunyai kecenderungan bentuk

- dasar yang tidak stabil. Memiliki kemungkinan kecil terjadi genangan anaksungai.
- b. Sungai yang memiliki sudut keterangan landai memiliki kecenderungan bentuk dasar yang sedikit stabil dan memungkinkan habitat berkembang biak.
  - c. Sungai yang memiliki tipologi bergelombang tidak teratur memiliki bentuk dasar yang stabil dan kemungkinan habitat berkembang biak tinggi.
  - d. Sungai yang memiliki tipologi berkelok cenderung memiliki dasar sungai yang agak stabil dengan aliran air yang lambat, dan ragam tumbuh kembang tinggi.

Beberapa bentuk pembangunan ruang tepi sungai/ bantaran menurut Newson, Malcolm (1997), dalam Rejeki (2004), antara lain untuk:

- a) Membuat kanal untuk mengantisipasi erosi
- b) Pembuatan talud atau struktur penahan banjir
- c) Pembangunan saluran drainase serta irigasi
- d) Membersihkan dari tanaman liar
- e) Penggunaan dan pemanfaatan struktur bangunan yang berorientasi ke sungai
- f) Penggunaan bantaran untuk pembuangan sampah

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 tentang sungai disebutkan bahwa sungai adalah alur atau wadah air alami dan/ atau buatan berupa jaringan pengaliran air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri garis sempadan. Disebutkan pula dalam Peraturan Pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 tentang sungai disebutkan bahwa bantaran sungai adalah ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/ atau kanan palung sungai.

### **Lingkungan dan Perilaku Manusia**

Pada dasarnya, ruang tidak bisa berdiri sendiri, ruang pada hakekatnya tidak terpisah dengan manusia baik secara fisik maupun secara psikologi emosional (persepsi). Ruang menjadi wadah manusia itu sendiri dimanapun ia berada. Kesan ruang yang dirasakan oleh manusia memiliki keterkaitan dengan adanya suatu objek yang diterima dan diolah oleh semua indera yang bekerja pada manusia .

Sebuah ruang dapat menghasilkan banyak tafsiran yang dilahirkan oleh manusia, pemaknaan suatu ruang akan bergantung terhadap persepsi manusia itu sendiri. Perbedaan penafsiran dan pemaknaan ruang bergantung pada latar belakang budaya, pemikiran, usia, pengalaman serta harapan yang lahir dari manusia itu sendiri.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ruang akan selalu ada dimanapun manusia itu berada. Karena parameter terbentuknya ruang sendiri ialah manusia itu sendiri Ruang menjadi suatu yang memiliki makna dan bernilai karena adanya manusia, sehingga dasar dari keterbentukan ruang bergantung oleh manusia yang akan menggunakan atau menghuninya.

Secara umum hubungan ruang dan manusia diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

- Hubungan Dimensional (Antropometrics): Berkaitan dengan dimensi tubuh dan pola pergerakan manusia
- Hubungan Psikologi emosional (Proxemics): Berkaitan dengan dimensi-dimensi kebutuhan ruang untuk aktivitas manusia

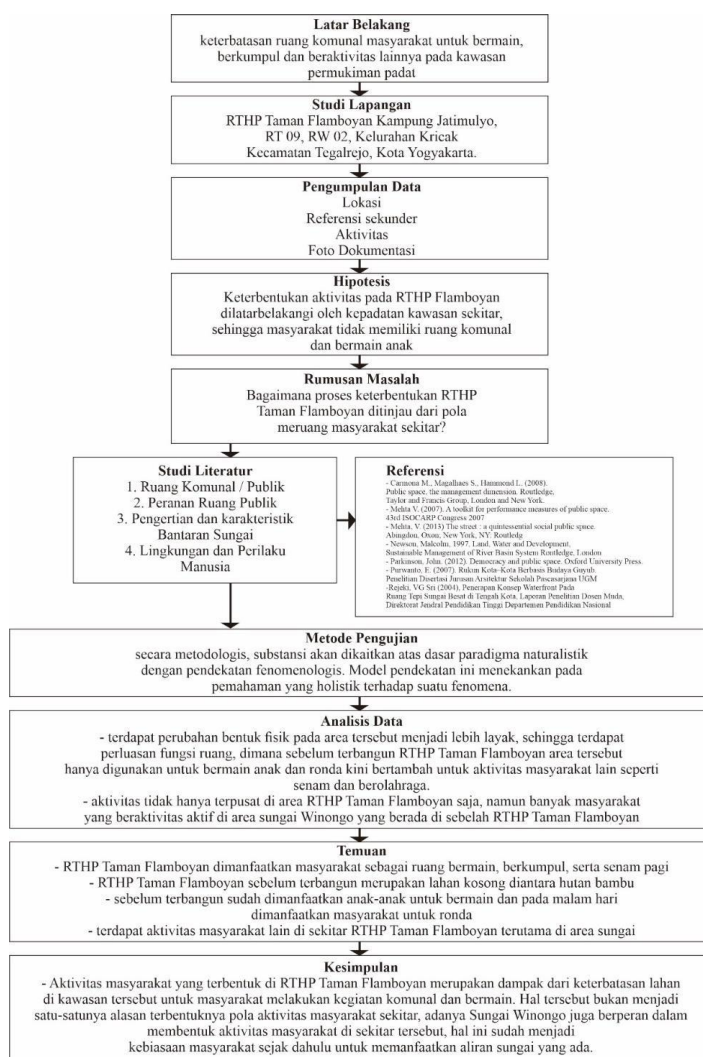
Kedua hubungan tersebut menyangkut persepsi manusia terhadap ruang lingkungannya. Dalam Rustam Hakim, hal.36 oleh Edward T. Hall menyatakan Hubungan

antara manusia dengan ruang ialah didasari insting manusia itu sendiri yang berkaitan dengan teritorialitas. Perasaan atau insting tersebut memenuhi kebutuhan dasar terkait identitas diri, rasa nyaman serta rasa aman pada manusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berkaitan dengan problematika relasi antara perilaku manusia dengan lingkungan. Dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui keterbentukan Ruang Terbuka Hijau Publik Flamboyan, Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta oleh perilaku masyarakat sekitar secara metodologis, substansi akan dikaitkan atas dasar paradigma naturalistik dengan pendekatan fenomenologis. Model pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang holistik terhadap suatu fenomena. Untuk melihat keseluruhan fenomena dilakukan dengan melakukan observasi keadaan dan kegiatan di lokasi untuk mendapatkan suatu informasi atau menangkap fenomena yang terjadi didalamnya.

Pengambilan data dilakukan berdasarkan parameter penelitian yang disusun berdasar kajian pustaka dan studi literatur. Penggalan dan perekaman data menggunakan teknik-teknik observasi dan wawancara.



Gambar 3. Bagan Metode Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Lokasi



Gambar 4. Maps dan suasana kawasan

Lokasi Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Flamboyan berada di permukiman padat penduduk, tepi Sungai Winongo, Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

Aktivitas pada hari-hari kerja di Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Flamboyan didominasi oleh anak-anak di kawasan tersebut sebagai area bermain. Biasanya, ruang tersebut digunakan pada siang hingga sore hari untuk bermain dan beraktivitas lainnya. Selain bermain di ruang tersebut, anak-anak di kawasan tersebut juga kerap bermain di area Sungai Winongo itu sendiri yang berada tepat di sisi RTHP Flamboyan, Kricak.

Aktivitas bermain oleh anak-anak sekitar dilatarbelakangi karena tidak adanya ruang terbuka untuk bermain yang layak di kawasan tersebut mengingat lokasi RTHP Flamboyan berada di permukiman padat penduduk, sehingga RTHP Flamboyan menjadi alternatif yang dipandang layak dan tepat digunakan sebagai area bermain mereka.

### **Pola Aktivitas masyarakat**

Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Flamboyan yang berada di tepi Sungai Winongo, Kelurahan Kricak merupakan fasilitas ruang komunal terbuka bagi masyarakat Kricak. Memiliki beberapa fasilitas untuk bermain anak, lapangan olahraga, serta terdapat dua gazebo.

Aktivitas yang dilakukan di ruang tersebut diantara lain menjadi ruang bermain anak-anak, ruang untuk senam warga pada hari-hari tertentu, kemudian sering juga digunakan sebagai area kumpul warga untuk menjaga keamanan lingkungan, serta aktivitas lainnya. Terjadi perluasan pola aktivitas masyarakat di area tersebut sebelum dan sesudah dibangunnya RTHP Taman Flamboyan. Berikut tabel perbedaannya.

**Tabel 1.** Bagan Aktivitas Masyarakat sebelum terbangunnya RTHP Taman Flamboyan

No	Aktivitas	Rata-Rata Waktu Penggunaan	Pengguna
1	Berkumpul & Bermain	15.00-18.00	Anak-anak kampung Jatimulyo
2	Berkumpul, mengobrol	13.00-20.00	Masyarakat sekitar
4	Jaga Keamanan	22.00-03.00	Bapak-bapak & pemuda sekitar (bergilir)

**Tabel 2.** Bagan Aktivitas Masyarakat setelah terbangunnya RTHP Taman Flamboyan

No	Aktivitas	Rata-Rata Waktu Penggunaan	Pengguna
1	Berkumpul & Bermain	15.00-18.00	Anak-anak kampung Jatimulyo
2	Berkumpul, mengobrol	13.00-20.00	Masyarakat sekitar
3	Berolahraga	07.00-09.00 16.00-18.00	Pemuda sekitar
4	Jaga Keamanan	22.00-03.00	Bapak-bapak & pemuda sekitar (bergilir)
5	Acara Kegiatan Kampung	07.00-10.00 15.00-18.00	Masyarakat sekitar
6	Senam pagi	06.00-08.00 (hari libur)	Masyarakat sekitar

## Analisis Ruang Transformasi Ruang & Aktivitas



**Gambar 5.** RTHP Flamboyan sebelum terbangun (2018)

*Sumber : Google Maps*

Sebelum terbangun dan tertata seperti saat ini, RTHP Flamboyan, Kricak merupakan lahan kosong serta dipenuhi pohon-pohon bambu. Keterbatasan ruang di permukiman padat kawasan tersebut membuat lahan kosong tersebut sering dijadikan alternatif ruang anak-anak untuk bermain. Selain itu, masyarakat juga mendirikan secara swadaya pos keamanan, sehingga pada malam hari, masyarakat dapat memanfaatkannya.

Keterbentukan aktivitas pada ruang tersebut tentunya dilatarbelakangi konteks lingkungan yang merupakan kawasan permukiman padat sehingga ruang terbuka untuk anak-anak bermain dan masyarakat berkumpul sangat terbatas dan minim. Selain itu, adanya Sungai Winongo juga ikut menjadi pembentuk aktivitas masyarakat di kawasan tersebut. Dimana masyarakat terbiasa memanfaatkan sungai tersebut sejak lama. Anak-anak terbiasa bermain di sungai tersebut, sebagian masyarakat ada yang menggunakannya memancing, serta terdapat aktivitas lainnya.



**Gambar 5.** RTHP Flamboyan sebelum terbangun (2020)

*Sumber : Dokumen Pribadi*



**Gambar 6.** RTHP Flamboyan sebelum terbangun (2020)

*Sumber : Dokumen Pribadi*





**Gambar 7.** RTHP Flamboyan (2020)  
*Sumber : Dokumen Pribadi*

Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Flamboyan, Kricak dibangun pada tahun 2019 oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dengan luas 917 m<sup>2</sup>. Fasilitas yang disediakan di RTHP Taman Flamboyan ini adalah gazebo 2 buah, mainan anak berupa mangkok putar, jungkat jungkit, ayunan kereta, plosotan, papan titian, ayunan, disediakan juga air bersih dengan sumur dan pompa air beserta kamar mandi WC dengan sanitasi system biofil, untuk peresapan air dibuat Sumur Peresapan Air Hujan (SPAHS).

Adanya ruang fasilitas masyarakat berupa Ruang Terbuka Hijau Publik Flamboyan di kawasan tersebut bukan menjadi satu-satunya faktor pembentuk aktivitas meruang masyarakat sekitar. Peran sungai Winongo ikut menjadi latar belakang keterbentukan aktivitas masyarakat sekitar. Ruang Terbuka Hijau Publik Flamboyan juga menjadi wadah bermain ramah anak. Ruang ini menjadi alternatif pilihan anak-anak di kawasan tersebut untuk bermain saat air Sungai Winongo sedang naik.

### Akses Lokasi

Lokasi RTHP Flamboyan, Kricak hanya bisa dijangkau oleh kendaraan roda dua, hal ini dikarenakan akses menuju lokasi berupa jalan gang-gang permukiman padat penduduk. Lokasi dapat berjarak +700m dari dan menuju Jalan Magelang dan +400m dari dan menuju Jalan Bener.



**Gambar 8.** Gang menuju RTHP Flamboyan dari Jalan Magelang  
*Sumber : Google Maps*



**Gambar 9.** Gang menuju RTHP Flamboyan dari Jalan Bener  
*Sumber : Google Maps*

Tepat di sisi barat RTHP Flamboyan juga terdapat jembatan yang hanya dapat dilalui kendaraan roda dua dan menghubungkan desa di seberang sungai. Jembatan tersebut sekaligus menghubungkan kelurahan Kricak dengan kelurahan Bener.



**Gambar 10.** Jembatan di sisi barat RTHP Flamboyan  
*Sumber : Dokumen Pribadi*

### **Fasilitas Penunjang**

Selain RTHP Flamboyan di sekitar area tersebut juga terdapat fasilitas ruang komunal terbuka (publik) yang lebih formal untuk digunakan acara atau rapat komunitas serta masyarakat itu sendiri. Fasilitas tersebut berupa *pendopo* terbuka yang berada tepat di seberang atau sisi barat RTHP Flamboyan. Fasilitas ini menjadikan area tersebut menjadi lebih hidup akan kegiatan-kegiatan komunal masyarakat kampung.



**Gambar 11.** Pendopo terbuka milik masyarakat  
*Sumber: Google Maps*

## **KESIMPULAN**

### **Keterbentukan Ruang**

Lahan yang digunakan Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Flamboyan mulanya adalah sebuah lahan kosong serta terdapat beberapa pohon bambu. Lahan kosong itu mulanya sering dimanfaatkan masyarakat terutama anak-anak di sekitar area tersebut untuk bermain. Selain itu, pada malam hari juga dimanfaatkan masyarakat sebagai pos keamanan lingkungan. Dibangunnya RTHP Taman Flamboyan mewadahi anak-anak tersebut untuk bermain dengan lebih aman dan nyaman lagi. Selain itu, aktivitas komunal masyarakat seperti berkumpul, berolahraga, dan melakukan ronda juga diwaahi dalam RTHP Taman Flamboyan tersebut menjadi lebih layak.

Pola aktivitas pada RTHP Taman Flamboyan terbentuk karena kepadatan permukiman yang tinggi di kawasan tersebut, sehingga hampir tidak ditemui ruang terbuka

untuk masyarakat sekitar melakukan aktivitas komunal. Keterbentukan aktivitas dalam RTHP Taman Flamboyan ini juga merupakan faktor dari lokasinya yang berada di tepi Sungai Winongo, dimana aliran Sungai Winongo sejak lama sudah sering dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk melakukan berbagai aktivitas mereka.

Sehingga dapat disimpulkan pola keterbentukan aktivitas dalam ruang tersebut terbentuk secara alami dan natural. Aktivitas di area tersebut sudah terbentuk sebelum berdirinya RTHP Taman Flamboyan. Adanya RTHP Taman Flamboyan hanya berperan sebagai wadah aktivitas komunal masyarakat yang lebih layak dan nyaman bukan sebagai pembentuk utamanya. Berdirinya RTHP Taman Flamboyan juga berperan meluaskan pola aktivitas masyarakat didalamnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku (monograf)**

- Carmona M., Magalhaes S., Hammond L. (2008). *Public space, the management dimension*. Routledge, Taylor and Francis Group, London and New York.
- Mehta V. (2007). *A toolkit for performance measures of public space*. 43rd ISOCARP Congress 2007
- Mehta, V. (2013) *The street: a quintessential social public space*. Abingdon, Oxon; New York, NY: Routled
- Parkinson, John. (2012). *Democracy and public space*. Oxford University Press.
- Rejeki, VG Sri (2004), *Penerapan Konsep Waterfront Pada Ruang Tepi Sungai Besat di Tengah Kota*, Laporan Penelitian Dosen Muda, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

### **Artikel Jurnal**

- Darmawan, Edy. (2007). *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota*. Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
- Newson, Malcolm, 1997, *Land, Water and Development, Sustainable Management of River Basin System* Rontledge, London
- Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011, *Tentang Sungai*
- Purwanto, E. (2007). *Rukun Kota-Kota Berbasis Budaya Guyub*. Penelitian Disertasi Jurusan Arsitektur Sekolah Pascasarjana UGM

### **Situs Web**

- Caroline. (2009). *Ruang Publik Sebagai Komponen Pengembangan Solidaritas*. <http://www.binainsani.net/media.php?module=detailpost&id=30>. diakses pada 10 Februari 2011
- Dwipayana, Ari AA GN. (2010). *Memperkuat Civil Society Memperkuat Budaya Kewargaan*. <http://www.lkis.or.id/index.php?option=comcontent&view=article&id=155%3Aemperkuat-civil-society-memperkuat-budaya-kewargaan&catid=3%3Anewsflash&Itemid=111>. Diakses pada 25 Mei 2010